

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan Indonesia dalam melawan penjajah dimulai pada abad ke-16, dimana bangsa Eropa datang ke Indonesia dengan diawali oleh kedatangan Portugis dan Spanyol yang memiliki tujuan awal, yaitu mencari rempah-rempah di Indonesia. Kemudian setelah Portugis dan Spanyol keluar dari Indonesia, Belanda mulai masuk ke Indonesia. Pada awalnya Belanda mulai masuk ke Indonesia memiliki tujuan yang sama seperti bangsa Portugis dan Spanyol, yaitu untuk mencari rempah-rempah.¹

Namun seiring berjalannya waktu, bangsa Belanda mulai memonopoli hasil perdagangan di Indonesia. Keberhasilan Belanda dalam memonopoli perdagangan di Indonesia ditandai dengan berdirinya perusahaan yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) yang didirikan pada tahun 1602. VOC menjadi perusahaan milik Belanda yang berhasil memberikan keuntungan yang besar untuk pemerintahan Belanda. Namun, meskipun demikian VOC mengalami beberapa masalah yang disebabkan oleh Internal VOC sendiri. Beberapa faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan, diantaranya yaitu banyaknya korupsi yang dilakukan oleh para petinggi VOC.²

Setelah runtuhnya VOC, pemerintahan Belanda sepenuhnya diambil alih oleh kerajaan Belanda. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda menimbulkan berbagai perlawanan masyarakat daerah di Indonesia, seperti perang Diponegoro, perang Aceh dan lain sebagainya memiliki dampak yang begitu besar bagi perpolitikan di Indonesia. Dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda mengakibatkan masyarakat Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³

Pada tahun 1942, Belanda berhasil diusir oleh bangsa Jepang. Terusirnya Belanda oleh Jepang ternyata memberikan ruang bagi Indonesia untuk

¹ Tarmizy Idris, "VOC Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Indonesia," *Jurnal Al-Turas* Vol. XVIII (2012): 154–158, hal 4.

² Aman, *Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Pers, 2014), hal. 45.

³ Idris, "VOC Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Indonesia.," hal. 26.

memanfaatkan organisasi yang dibentuk oleh Jepang dalam melakukan suatu perlawanan bawah tanah tanpa terlihat oleh Jepang. Tujuan daripada perlawanan bawah tanah tersebut ialah untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.⁴

Maka jika kita lihat, perjuangan yang dilakukan oleh Indonesia tidak terlepas dari salah satu tokoh yang selalu berusaha menyatukan masyarakat Indonesia untuk sadar dan turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Soekarno merupakan salah seorang tokoh nasionalis yang seringkali menjadi ancaman bagi Belanda maupun Jepang dalam setiap pergerakannya. Soekarno merupakan presiden pertama Indonesia yang memusatkan seluruh hidupnya untuk membela dan memperjuangkan tanah air hingga menuju pada kemerdekaan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.⁵ Namun perjuangan yang dilakukan oleh Soekarno tidaklah berdiri sendiri, melainkan berasal dari dukungan orang-orang disekitarnya. Salah satu orang yang selalu mendukung dan tetap setia mendampingi Soekarno dalam setiap perjuangan adalah seorang wanita yang bernama Inggit Garnasih.⁶ Peran dari seorang wanita dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia seringkali mendapatkan perhatian yang kurang cukup. Bahkan jika kita lihat di masa sekarang, tidak banyak kaum wanita yang dianggap sebagai seorang pahlawan ketika turut serta dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pahlawan ialah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, perjuangan yang gagah berani.⁷ Maka jika diartikan, pahlawan bukan hanya diperuntukkan bagi laki-laki atau bagi mereka yang membawa senjata melawan penjajah secara langsung. Namun pengertian pahlawan memiliki artian yang begitu luas, dimana setiap orang yang turut membela dan memperjuangkan tanpa harus terlibat perang dengan penjajah bisa dikatakan sebagai seorang

⁴ Aman, *Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, hal. 21.

⁵ Usman Hadi, *The Hidden Tales Of Soekarno: Perjalanan Politik Sang Bapak Bangsa* (Yogyakarta: PT. Anak Hebat, 2023), hal. 30.

⁶ Reni Nuryanti, *Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 4.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Pahlawan," accessed July 21, 2024, <https://kbbi.web.id/pahlawan>.

pahlawan.⁸

Inggit Garnasih merupakan seorang wanita sunda yang memiliki kesetiaan, kesabaran dan kemandirian yang membuat banyak orang kagum akan dirinya. Beliau merupakan anak dari Ardjipan yang lahir pada tanggal 17 Februari 1888. Inggit Garnasih merupakan seorang kembang desa yang memiliki nama begitu indah, dimana Inggit berasal dari kata Ringgit, yang pada saat itu mata uang ringgit memiliki nilai yang cukup tinggi.⁹

Inggit Garnasih, merupakan istri kedua Soekarno setelah bercerai dengan Siti Oetari. Inggit memiliki peran yang begitu penting dalam perpolitikan Indonesia. Selain bagi Indonesia, tentunya beliau juga memiliki peran yang begitu penting dalam kehidupan Soekarno. Inggit Garnasih selalu mendukung setiap pergerakan politik yang dilakukan oleh Soekarno, dukungan yang diberikan berupa materi maupun non-materi.¹⁰

Inggit Garnasih memiliki peran tersendiri dalam hidup Soekarno. *Pertama*, Inggit Garnasih berusaha memainkan perannya sebagai seorang Ibu dalam kehidupan Soekarno. Kehidupan Soekarno yang jauh dari orangtua tentunya membuat Soekarno merindukan kasih sayang, khususnya kasih sayang dari seorang Ibu. Inggit seringkali memberikan dukungan emosional dan kasih sayang yang diperlukan oleh Soekarno selama masa-masa sulitnya, termasuk saat Soekarno diasingkan beberapa kali oleh Belanda.¹¹

Kedua, Inggit memiliki peran sebagai seorang istri bagi Soekarno, Inggit selalu menemani setiap perjuangan Soekarno dengan setia. Inggit selalu berusaha menyediakan setiap kebutuhan Soekarno yang berhubungan dengan pergerakan, agar Soekarno selalu merasa nyaman dan tenang dalam melakukan setiap pergerakannya. Setiap harinya Inggit selalu menyediakan kenyamanan dalam rumah tangga, mengelola setiap keuangan dan menjaga kestabilan emosional

⁸ Anonim, *Makna Baru Kepahlawanan* (Jakarta: Armandelta Selaras, 2010), hal. 4.

⁹ Ramadhan K. H, *Kuantar Ke Gerbang* (Jakarta: Intermedia, 1988), hal. 3.

¹⁰ Nuryanti, *Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*, hal. 6.

¹¹ Wawancara dengan Tito Zeni Asmara Hadi (Bandung: Komplek Cibolerang, Sabtu, 14 September 2024, pukul 10.17-10.55 WIB) dan Lelyana (Bandung: Kantin Student Center, Kamis, 26 September 2024, pukul 10.15-10.49 WIB)

Soekarno. Selain itu, Inggit juga turut serta membantu Soekarno dalam pembentukan PNI (Partai Nasional Indonesia).¹²

Ketiga, Inggit merupakan sosok yang bisa dijadikan sebagai teman seperjuangan bagi Soekarno. Inggit seringkali memberikan dukungan moral dan intelektual yang menjadikannya sebagai tempat berkeluh kesah dan pencarian solusi yang dibutuhkan oleh Soekarno. Inggit dikenal sebagai seorang perempuan yang cerdas dan memiliki wawasan yang luas dalam berpolitik. Sehingga tidak heran bila Soekarno menjadikannya sebagai teman curhat dikala gundah.¹³

Selain berperan dalam kehidupan Soekarno, Inggit Garnasih juga memiliki peran penting selama pernikahannya dengan Haji Sanusi. Inggit Garnasih seringkali turut serta mendukung dan aktif dalam kegiatan Sarekat Islam. Pada saat itu, Haji Sanusi merupakan salah satu anggota aktif Sarekat Islam yang mendapatkan dukungan penuh dari Inggit Garnasih. Dukungannya dapat dilihat ketika Inggit Garnasih mendampingi Haji Sanusi dalam berbagai pertemuan di Sarekat Islam maupun dalam menyebarkan ide-ide Sarekat Islam kepada masyarakat sekitar. Karena perannya yang dianggap penting dalam Sarekat Islam, maka tidak heran jika Inggit memiliki pengaruh dalam lingkaran politik dan sosial yang kelak akan membantu setiap perjuangan Soekarno kedepannya.¹⁴

Untuk menghadapi setiap kesulitan perekonomian dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, Inggit Garnasih mengambil inisiatif untuk menjahit baju, meracik jamu, meracik rokok, maupun bedak yang kemudian semua hasil penjualan di salurkan untuk membiayai kuliah Soekarno dan juga pergerakan kemerdekaan Indonesia. Meskipun tidak bisa dipungkiri dalam pelaksanaannya, Inggit Garnasih hanya memberi dukungan secara materi tanpa terlibat langsung dalam pengeksesusiannya bersama dengan Soekarno terhadap pergerakan

¹² Nuryanti, *Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*, hal. 19.

¹³ Novrin Putri Nirdi, "Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih Dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1910-1943" (Universitas Diponegoro, 2017).

¹⁴ Nirdi, *Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih Dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1910-1943*, hal. 64.

kemerdekaan Indonesia.¹⁵

Inggit Garnasih juga turut terlibat dalam pendirian PNI (Partai Nasionalis Indonesia), dimana beliau membantu dalam mengorganisir acara-acara partai serta memfasilitasi komunikasi antara pemimpin partai dengan masyarakat. Selain itu, kesetiaan dan kesabarannya dalam mendampingi Soekarno terutama pada saat pengasingan membuat sosok Inggit Garnasih seringkali menjadi seorang istri yang menginspirasi bagi kaum wanita.¹⁶

Meskipun setiap perjuangan yang dilakukannya hanya berakhir hingga gerbang kemerdekaan karena keteguhan prinsipnya yang menolak untuk dipoligami, ternyata tidak membuat seorang Inggit Garnasih memiliki perasaan dendam terhadap Soekarno. Selain itu, setelah bercerai dengan Soekarno, Inggit Garnasih juga seringkali terlibat dan menerima kunjungan dari setiap istri Soekarno setelahnya.¹⁷

Namun, dari sekian banyaknya perjuangan yang dilakukan oleh Inggit Garnasih, beliau masih belum bisa dikatakan sebagai pahlawan nasional. Kepahlawanan Inggit Garnasih sendiri hingga saat ini masih diperdebatkan dan diperjuangkan oleh banyak orang.¹⁸ Kurangnya bukti yang dapat menyatakan Inggit Garnasih turut serta dalam membela dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, menyebabkan kepahlawanan Inggit Garnasih masih diragukan hingga saat ini. Selain itu, peran Inggit Garnasih seringkali tidak banyak dibahas dalam buku-buku sejarah. Dengan demikian penulis tertarik meneliti mengenai **Peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia di Bandung Tahun 1910-1943.**

Adapun yang melatarbelakangi pengambilan tahun dalam penelitian yang dilakukan, ialah Inggit Garnasih memulai kontribusinya pada tahun 1910 ketika menikah dengan Haji Sanusi yang merupakan anggota Sarekat Islam. Kemudian

¹⁵ Diana Lutvi, "Peran Inggit Garnasih Dalam Kehidupan Politik Soekarno" (Universitas Siliwangi, 2019), hal. 12.

¹⁶ Nuryanti, *Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*, hal. 19.

¹⁷ Reni Nuryanti and Dkk, *Cinta Dan Istri-Istri Sukarno* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 7.

¹⁸ Deni Rachman, *Kisah-Kisah Istimewa Inggit Garnasih* (Bandung: Menara Api, 2020), hal. 5.

kontribusinya semakin terlihat ketika menikah dengan Soekarno pada tahun 1923. Namun dalam penelitian ini, penulis mengambil tahun 1943 sebagai batas akhir penelitian. Dimana tahun 1943 merupakan akhir dari kisah Inggit Garnasih bersama dengan Soekarno.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terstruktur secara sistematis, kemudian disusunlah rumusan masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Inggit Garnasih?
2. Bagaimana kondisi politik di Bandung 1910-1943?
3. Bagaimana aktivitas Inggit Garnasih dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia 1910-1943?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai data yang membahas mengenai Peran Inggit Garnasih Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia di Bandung 1910-1943. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk menganalisis bagaimana riwayat hidup Inggit Garnasih.
2. Untuk menganalisis bagaimana kondisi politik di Bandung 1910-1943.
3. Untuk menganalisis bagaimana aktivitas Inggit Garnasih dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian terkait peran Inggit Garnasih dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia di Bandung 1910-1943, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Adapun manfaat dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan serta wawasan mengenai tokoh Inggit Garnasih yang memiliki peran penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pergerakan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan penuh keberanian dan kesabaran. Dimana dalam penelitian ini diperlihatkan bahwasannya seorang perempuan dapat turut serta bergerak dan berpengaruh dalam setiap langkah yang diambil untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam suatu bangsa.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa kontribusi terhadap kajian mengenai peran perempuan, khususnya dalam jurusan Sejarah Peradaban Islam dan umumnya pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati maupun perguruan tinggi lainnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian mengenai Peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia di Bandung 1910-1943, tidak begitu saja disusun tanpa adanya sumber informasi sebagai media pendukung dalam melakukan penelitian ini. Adapun sumber-sumber yang dirasa jelas untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian, diantaranya:

1. Skripsi Novrin Putri Nirdi dengan judul *“Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih dalam Panggung politik Indonesia Tahun 1923-1943*

Skripsi yang ditulis oleh Novrin Putri Nirdi berusaha membahas mengenai kondisi politik Indonesia pada tahun 1923-1943, dengan mengaitkan perannya sebagai istri Soekarno yang turut serta mendedikasikan dirinya untuk terus mendampingi setiap pergerakan Soekarno dalam perpolitikan di Indonesia. Keterlibatan Inggit Garnasih dalam perpolitikan di Indonesia dibahas dengan adanya pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Soekarno dengan bantuan

Inggit Garnasih. Dalam penelitiannya, Novrin Putri Nirdi menggunakan metode penelitian sejarah.¹⁹ Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penulis terfokus pada bagaimana Inggit Garnasih memiliki peran penting serta dapat menjadi tokoh inspirasi bagi kaum wanita.

2. Buku karya Reni Nuryanti, dengan judul *“Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih”*.

Dalam bukunya, Reni Nuryanti berusaha menjelaskan bagaimana biografi Inggit Garnasih dari sejak lahir. Buku tersebut juga menceritakan bagaimana kehidupan pernikahan Inggit Garnasih ketika bersama H. Sanusi maupun Soekarno. Namun sayangnya dalam buku tersebut tidak dijelaskan bagaimana Inggit Garnasih turut serta membantu membiayai perpolitikan yang dilakukan oleh Soekarno. Namun secara garis besar buku ini dapat membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana Biografi Inggit Garnasih sejak lahir dan perjalanan kehidupannya.²⁰ Adapun perbedaan yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah tidak hanya membahas mengenai biografi Inggit Garnasih semata, melainkan bagaimana peran Inggit Garnasih dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, sehingga dapat menjadi tokoh inspirasi bagi kaum wanita.

3. Buku karya Deni Rachman, dengan judul *“Kisah-Kisah Istimewa Inggit Garnasih”*

Dalam bukunya, Deni Rachman berusaha menyampaikan tulisan-tulisan para jurnalis yang dimuat oleh berbagai media cetak sejak tahun 1975-2000 terkait pandangan para jurnalis terhadap Inggit Garnasih. Selain itu, buku karya Deni Rachman juga berusaha untuk memberikan fakta-fakta terkait Inggit Garnasih semasa dipengasingan bersama Soekarno, kisah perceraian, maupun hingga wafatnya Inggit

¹⁹ Nirdi, “Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih Dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1910-1943.”, hal. 2-3.

²⁰ Nuryanti, *Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*, hal 1-4.

Garnasih.²¹ Namun hal yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan buku karya Deni Rachman ialah dalam pokok pembahasan mengenai Inggit Garnasih sebagai tokoh inspirasi kaum wanita baik pada masanya maupun pada masa kini.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti jalan atau cara. Artinya, metode penelitian adalah ilmu yang membahas mengenai sebuah cara atau langkah-langkah yang memiliki tujuan untuk menuntun dalam sebuah kajian atau pencarian sumber-sumber sejarah yang kemudian akan ditulis menjadi cerita sejarah. Jika disederhanakan, metode penelitian adalah ilmu yang membahas tentang cara.²²

Penelitian tentang Peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia di Bandung 1910-1943, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²³ Hal itu bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredible agar bisa dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. Pengisahan masa lalu tidak akan bisa dikerjakan apabila tidak ada sumber yang menyangkut tentang peristiwa tersebut. Maka, dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti berusaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang otentik dan dapat dituliskan menjadi karya ilmiah yang objektif.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian menggunakan metode sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang memiliki arti sama dengan *to find* yang artinya tidak hanya menemukan sumber sejarah, tetapi mencari terlebih dahulu. Secara istilah, heuristik merupakan tahapan penjajakan, pencarian, penelusuran atau pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah baik yang terdapat di lokasi penelitian ataupun temuan benda dan wawancara lisan. Pada tahapan heuristik

²¹ Rachman, *Kisah-Kisah Istimewa Inggit Garnasih*, hal. 2-3.

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 73.

²³ Kuntowijoyo, *Metologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 23.

ini, penulis berusaha mencari dan menemukan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.²⁴

Sumber sejarah terbagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, Sumber tertulis yaitu sumber yang menjelaskan keterangan sejarah dalam bentuk laporan tertulis. Biasanya terdapat dalam kertas, batu, dinding dan lain sebagainya. *Kedua*, Sumber lisan yaitu sumber sejarah berdasarkan dari keterangan pelaku sejarah. Sumber lisan ini memiliki keterbatasan karena sumber ini bergantung pada kesan, ingatan dan tafsiran pelaku sejarah. *Ketiga*, Sumber benda yaitu sumber yang berasal dari benda-benda peninggalan budaya terdahulu yang biasanya disebut dengan benda kuno.²⁵

Dalam penulisan hasil penelitian tentang Peran Inggit Garnasih Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia di Bandung 1910-1943, penulis telah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan menjadi acuan dalam penulisan penelitian tersebut. Dalam melakukan tahapan heuristik, penulis mengunjungi beberapa tempat untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- a) Rumah Bersejarah Inggit Garnasih
- b) Makam Inggit Garnasih
- c) Perpustakaan Dispusipda Jawa Barat
- d) Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- e) Perpustakaan Batu Api
- f) Penjara Banceuy
- g) Penjara Sukamiskin
- h) Gedung Indonesia Menggugat
- i) Museum Bandung
- j) Perpustakaan Nasional

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 93.

²⁵ M. Dien Majid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok: Pranada Media, 2014), hal. 32.

a. Sumber Primer

Dalam melakukan pencarian sumber tentang Peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1910-1943, penulis telah mencari dan menemukan sumber primer yang dapat dijadikan sumber sejarah. Sumber primer yang didapat yaitu berupa sumber, tulisan dan benda.

1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis termasuk ke dalam sumber primer pada penelitian ini dikarenakan tulisan-tulisan yang dituangkan dalam bentuk majalah atau koran yang ditulis secara langsung dan menyaksikan kejadian tersebut.

a) Surat Kabar dan Majalah

- Majalah Daulat Ra'jat yang terbit pada tanggal 10 Januari 1932
- Majalah Preangerborde yang terbit pada tanggal 02 Mei 1951

b) Arsip/Dokumen

- Surat pernikahan dan perceraian Inggit Garnasih dengan Soekarno
- Surat perintah pengasingan Soekarno dan keluarganya ke Bengkulu pada tanggal 22 Juli 1940.
- Ku Antar ke Gerbang (*Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*)
- Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan yang dilakukan oleh penulis ialah dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat menjelaskan secara rinci, terlibat atau menyaksikan kejadian, serta terpercaya dalam menyampaikan setiap informasi yang berkenaan dengan peran Inggit Garnasih dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia 1910-1943. Adapun narasumber yang diwawancarai, ialah:

- Tito Zeni Asmara Hadi (Cucu angkat Inggit Garnasih, 77 Tahun)

3) Sumber Benda

Adapun sumber benda yang didapatkan dalam penelitian tersebut, diantaranya:

- Rumah bersejarah Inggit Garnasih
- Penjara Sukamiskin
- Penjara Banceuy
- Gedung Indonesia Menggugat.

4) Sumber Audio-Visual

Sumber audio-visual yang didapat oleh penulis mengenai Inggit Garnasih, diantaranya:

- Foto Inggit Garnasih ketika muda
- Foto Inggit Garnasih dan Soekarno di depan penjara Sukamiskin tahun 1931
- Foto Inggit Garnasih bersama dengan Soekarno ketika memberikan kursus politik pada masyarakat tahun 1927.
- Foto Inggit Garnasih ketika menghadiri kongres perempuan di Bandung 1930.
- Foto Inggit Garnasih bersama dengan Soekarno ketika pengasingan di Ende Florest dan Bengkulu.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat dan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut.

1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang digunakan sebagai rujukan oleh penulis ialah beberapa skripsi, jurnal dan buku yang membahas mengenai Inggit Garnasih.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan yang dilakukan oleh penulis ialah dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat menjelaskan secara rinci dan

terpercaya dalam menyampaikan setiap informasi yang berkenaan dengan peran Peran Inggit Garnasih Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1910-1943. Adapun narasumber yang diwawancarai, diantaranya:

- Jajang Ruhyat (pemandu rumah bersejarah Inggit Garnasih, 48 Tahun)
- Lelyana (Aktor Monolog Inggit Garnasih, 45 Tahun).

2. Kritik

Kritik adalah langkah metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah tahapan heuristik selesai. Kritik bertujuan untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dan kumpulan. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diuji dan diverifikasi melalui tahapan kritik. Salah satu tujuan tahapan kritik adalah untuk memilih sumber-sumber yang otentik. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua jenis yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Berdasarkan hasil kritik tersebut, sumber-sumber yang telah dikumpulkan lebih kuat lagi untuk dijadikan acuan pokok penulisan.²⁶

Kritik ekstern merupakan kritik yang bertujuan untuk mendapatkan validitas dan keakuratan yang tinggi. Kritik intern lebih menekankan kepada aspek “dalam” yaitu isi sumber dari kesaksian. Peneliti haruslah memutuskan apakah sumber itu layak atau tidak untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam melakukan kritik intern yaitu menentukan sifat daripada sumber yang telah dikumpulkan. Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber sejarah dikarenakan dialah yang menulis dan memberikan informasi-informasi yang terkait. Langkah ketiga yaitu membandingkan antar kesaksian sumber yang berbeda-beda dan tidak memiliki hubungan satu sama lain agar mendapatkan hasil yang objektif.

Dalam penelitian tentang Peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1910-1943 ini, penulis berusaha menerapkan

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 101.

semaksimal mungkin tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan.

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Tertulis

a) Majalah Daulat Ra'jat yang terbit pada tanggal 10 Januari 1932

Jika ditinjau dari kritik ekstern, majalah tersebut diterbitkan pada masa penjajahan yang dilakukan oleh Belanda yang dikelola oleh Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Majalah Daulat Ra'jat berdiri dari tahun 1931-1934 ini diterbitkan dalam 10 hari sekali. Cover dan halaman dari majalah Daulat Ra'jat ini merupakan hasil scan yang didapatkan dari website Perpustakaan Nasional. Secara keseluruhan, halaman pada edisi 10 Januari 1932 ini memiliki jumlah halaman sebanyak 8 halaman yang salah satunya membahas mengenai penyambutan Soekarno dan Pidato Soekarno setelah terbebas dari penjara Sukamiskin. Majalah Daulat Ra'jat ini seringkali menyuarakan anti kapitalisme dan imperialisme.²⁷

b) Majalah Preangerborde yang terbit pada tanggal 02 Mei 1951

Jika ditinjau dari kritik ekstern, majalah tersebut diterbitkan pada masa orde lama, dimana Inggit Garnasih turut terlibat dalam perkumpulan PNI sebagaimana dibuktikan dengan foto Inggit Garnasih berdiri memberikan pidatonya. Majalah ini didapatkan dari *Delpher.id* yang merupakan kumpulan majalah yang menggunakan bahasa Belanda. Cover majalah tersebut merupakan hasil foto langsung yang kemudian di upload di website *Delpher.id*. Jika dilihat secara keseluruhan, tulisan pada majalah tersebut tidak terlihat dengan jelas apabila di zoom, maka sulit untuk penulis dalam membaca dan menerjemahkan teks yang ada.²⁸

c) Buku Ku Antar ke Gerbang (*Kisah Cinta Inggit dengan Bung*

²⁷ Mohammad Hatta and Suparman, "Pidato Ir. Soekarno Di Receptie Bandoeng," Majalah Daulat Ra'jat, 1932.

²⁸ Preangerborde, "Duizenden PNI-Ers Op de Been," Surat Kabar Harian India, 1951.

Karno)

Jika ditinjau dari kritik ekstern, buku karya Ramadhan KH yang berjudul *Ku Antar ke Gerbang (Kisah Cinta Inggit dengan Soekarno)* memiliki cover buku yang memperlihatkan gambar Soekarno dengan Inggit Garnasih. Buku tersebut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ramadhan KH bersama dengan Inggit Garnasih ketika masih hidup. Buku tersebut memiliki halaman sebanyak 444 halaman, dimana setiap halamannya terdapat episode yang menjelaskan kisah cinta Inggit bersama dengan Soekarno.²⁹ Tentunya dalam hal ini buku *Ku Antar ke Gerbang (Kisah Cinta Inggit dengan Soekarno)* memiliki cover yang menarik bagi masyarakat, namun karena perbedaan warna cover dari terbitan pertama dan kedua tentunya mempengaruhi makna warna yang sesungguhnya bagi pembaca.

d) Buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*

Buku *Bung Karno penyambung lidah rakyat Indonesia* merupakan otobiografi Soekarno yang ditulis oleh Cindy Adams melalui wawancara bersama dengan Soekarno semasa hidupnya. Kredibilitas tersebut dapat terlihat bagaimana seorang Cindy Adams yang berasal dari Amerika berusaha mencari tahu segala sesuatu yang dia tidak tahu melalui wawancara bersama Soekarno yang diterbitkan pada tahun 1966. Buku tersebut merupakan terjemahan yang sudah begitu usang dan beberapa bagian terdapat halaman yang robek. Namun jika dilihat dari kertasnya, buku tersebut terlihat sudah berumur cukup tua sehingga kertasnya rentan sekali untuk robek. Buku tersebut berisikan sebanyak 415 halaman.³⁰ Sehingga penulis merasa bahwa buku *Bung Karno penyambung lidah rakyat Indonesia* layak untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

²⁹ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang*, hal. 6-8.

³⁰ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Revisi (Media Pressindo, 2020), hal. 101-136.

2) Sumber Lisan

a) Wawancara dengan Tito Zeni Asmara Hadi (Cucu Inggit Garnasih)

Tito Zeni Asmara Hadi merupakan seorang cucu angkat Inggit Garnasih. Tito sendiri menjelaskan mengenai sejarah dan kisah cinta Inggit Garnasih dengan Soekarno secara rinci. Selain itu, beliau memperlihatkan beberapa dokumen atau gambar yang berhubungan dengan Inggit Garnasih. Sehingga penulis merasa bahwa Tito Zeni Asmara Hadi layak untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.

3) Sumber Benda

a) Rumah Bersejarah Inggit Garnasih

Rumah bersejarah Inggit Garnasih ini terletak di jalan Ibu Inggit Garnasih No. 8 Nyengseret, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat. 40242. Rumah bersejarah Inggit Garnasih merupakan tempat tinggal yang menjadi saksi bisu yang memiliki nilai historis selama perjalanan hidup Inggit Garnasih bersama dengan Soekarno. Sehingga rumah bersejarah Inggit Garnasih tersebut dirasa layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian yang akan penulis bahas.

b) Penjara Sukamiskin

Penjara Sukamiskin merupakan bangunan bersejarah yang terletak di Jl. A.H. Nasution No. 114. Pada tanggal 9 Desember 1930, Soekarno pernah dipindahkan ke penjara Sukamiskin hingga 31 Desember 1931. Pada saat itu, Soekarno menempati sel tahanan Timur Atas (TA) No. 01 dengan ukuran 2 x 2,5 meter. Kondisi bangunan Penjara Sukamiskin telah mengalami beberapa perubahan hingga sekarang. Bangunan yang masih berdiri kokoh ini memiliki nilai sejarah yang besar bagi pergerakan kemerdekaan Indonesia. Sehingga penjara Sukamiskin layak untuk dijadikan sebagai sumber yang otentik dalam penelitian yang dilakukan.

c) Penjara Banceuy

Penjara Banceuy terletak di jalan Banceuy, Kota Bandung. Lokasi penjara Banceuy berdekatan dengan Alun-Alun Kota Bandung maupun Braga. Pada masanya, penjara Banceuy digunakan sebagai tempat pemenjaraan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, salah satunya Soekarno. Keadaan bangunan hingga saat ini masih terpelihara dengan baik. Namun karena kurangnya pengelolaan dalam penyebarluasan sejarah pergerakan yang melibatkan penjara Banceuy, membuat penjara Banceuy tidak banyak dikunjungi dan tidak banyak yang mengetahui.

d) Gedung Indonesia Menggugat

Gedung Indonesia menggugat merupakan salah satu bangunan bersejarah yang melibatkan tokoh pergerakan Indonesia, ialah Soekarno. Dimana gedung Indonesia menggugat hingga saat ini masih dikelola dengan baik, dan bisa dikunjungi oleh setiap para pengunjung untuk mengetahui kejadian di tahun 1930 pada saat itu. Kondisi bangunan yang masih kokoh, serta fasilitas yang memadai membuat bangunan ini layak untuk dikunjungi. Namun karena kurangnya edukasi yang diberikan mengenai Indonesia menggugat, membuat beberapa orang tidak mengetahui dimana lokasi ketika terjadinya Indonesia menggugat.

4) Sumber Audio-Visual

a) Foto Inggit Garnasih bersama dengan Soekarno

Foto Inggit Garnasih secara lengkap terletak di ruangan rumah bersejarah Inggit Garnasih. Dimana foto tersebut memiliki latar monokrom yang memperlihatkan keaslian foto pada zamannya. Setiap fotonya begitu menjelaskan setiap interaksi yang dilakukannya bersama dengan Soekarno, Fatmawati, ataupun ketika diasingkan ke Ende Florest dan menjemput Soekarno di penjara Sukamiskin.

Sehingga penulis merasa bahwa foto tersebut layak untuk dijadikan sebagai sumber.

b. Kritik Intern

1) Sumber Tertulis:

a) Majalah Daulat Ra'jat 10 Januari 1932

Jika Jika ditinjau dalam kritik intern, majalah tersebut berisikan mengenai penyambutan Soekarno dan pidato Soekarno ketika terbebas dari penjara Sukamiskin. Dalam pidatonya, Soekarno menyampaikan rasa terima kasih kepada Inggit Garnasih *“Oetangkoe ini seomoer hidoep saja tidak akan bisa loepakan. Demikian ja'ni berhoeboeng dengan baktinja dan olehnja menegoeh-negoehkan hati saja, selama saja ada didalam toetoepan. Agar mendjadikan ketahoean oemoem saja akan menerangkan siapa jang saya maksoedkan itoe. Ini tidak lain dan tidak boekan, binikoe sendiri. Kalau koerang terangnja, saja seboetkan namanya, jaitoe:., Inggit Garnasih.”*³¹

Jika kita lihat, Soekarno begitu sangat mencintai Inggit Garnasih karena kesetiaan dan keteguhannya dalam menemani setiap perjuangan yang dilakukan oleh Soekarno. Soekarno menjelaskan bagaimana peran Inggit Garnasih dalam pidato selanjutnya terkait bagaimana sosok Inggit Garnasih yang memiliki peran sebagai Ibu dan Istri bagi Soekarno. Sehingga jika kita lihat dalam isi pidato tersebut, majalah Daulat Ra'jat sudah semestinya layak untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b) Majalah Preangerborde yang terbit pada tanggal 02 Mei 1951

Jika ditinjau dalam kritik intern, majalah preangerborde yang terbit pada tanggal 02 Mei 1951 ini menjelaskan bagaimana Inggit

³¹ Hatta and Suparman, “Pidato Ir. Soekarno Di Receptie Bandoeng.”

Garnasih memiliki peran dan terlibat secara langsung dalam kegiatan PNI cabang Bandung. Namun kekurangan dari majalah tersebut ialah tidak dijelaskan bagaimana isi dari pidato yang disampaikan oleh Inggit Garnasih dalam perkumpulan tersebut. Maka penulis merasa yakin untuk menjadikan majalah *Preangerborde* yang terbit pada tanggal 02 Mei 1951 sebagai sumber dalam penelitian yang penulis lakukan.

c) Buku *Ku Antar ke Gerbang (Kisah Cinta Inggit dengan Bung Karno)*

Dalam bukunya, Ramadhan K.H berusaha menjelaskan bagaimana kisah cinta antara Inggit Garnasih dengan Soekarno secara komprehensif melalui wawancara yang dilakukan secara langsung bersama Inggit Garnasih. Ramadhan K.H menjelaskan bagaimana awal mula perjalanan kisah cinta antara Inggit Garnasih dan Soekarno, hingga kesetiaan Inggit Garnasih dalam menemani setiap perjuangan Soekarno. Selain itu, dalam bukunya Ramadhan K. H juga menjelaskan bagaimana Inggit Garnasih memiliki perannya dalam pergerakan kemerdekaan bersama dengan Soekarno.³² Namun sayangnya buku tersebut masih terdapat kekurangan karena sifatnya subjektif berdasarkan pandangan Inggit Garnasih yang tidak begitu menjelaskan mengenai sejarah politik Soekarno di masa awal. Sehingga penulis merasa yakin untuk menjadikan buku karya Ramadhan K.H sebagai salah satu sumber primer dalam penelitian mengenai *Peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1910-1943*.

d) Buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*

Buku *Bung Karno penyambung lidah rakyat* berusaha menguat mengenai kisah hidup Soekarno, salah satunya ketika bersama dengan Inggit Garnasih. Namun dalam bukunya masih terdapat beberapa hal yang kurang, yaitu buku tersebut bersifat subjektif dari Soekarno dan

³² Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang*, hal. 1-12.

terdapat beberapa informasi yang terkadang berbeda makna dengan buku aslinya ketika sudah diterjemahkan.³³ Dengan adanya penjelasan mengenai Inggit Garnasih dalam pandangan Soekarno, penulis merasa yakin untuk menjadikan buku Bung Karno penyambung lidah rakyat Indonesia sebagai sumber dalam penelitian yang penulis lakukan.

2) Sumber Lisan

a) Wawancara dengan Tito Zeni Asmara Hadi (Cucu Inggit Garnasih)

Dalam wawancara, Tito Zeni Asmara Hadi menjelaskan secara komprehensif mengenai kisah hidup Inggit Garnasih sejak awal. Beliau juga memperlihatkan beberapa dokumen penting yang dianggap kredible untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini. Tito Zeni Asmara Hadi mengungkapkan bagaimana Inggit dengan setia menemani setiap perjuangan Soekarno dengan penuh kesabaran. Sehingga dalam hal ini, tentunya kesaksian dari Tito Zeni Asmara Hadi penting untuk dijadikan sumber dalam penelitian yang dilakukan.³⁴

3) Sumber Benda

a) Rumah Bersejarah Inggit garnasih

Rumah bersejarah Inggit Garnasih menjadi saksi bisu kehidupan Inggit Garnasih dan Soekarno selama di Bandung. Di dalam rumah bersejarah Inggit Garnasih terdapat beberapa foto yang menjelaskan mengenai keterlibatan Inggit Garnasih dalam kehidupan dan perpolitikan Soekarno. Maka tidak heran bila rumah bersejarah Inggit Garnasih dianggap sebagai situs penting dalam sejarah Indonesia. Melihat hal tersebut, penulis memutuskan untuk menjadikan Rumah bersejarah Inggit Garnasih sebagai salah satu sumber dalam penelitian yang penulis susun.

³³ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, hal. 101.

³⁴ Wawancara dengan Tito Zeni Asmara Hadi (Bandung: Komplek Cibolerang, Sabtu, 14 September 2024, pukul 10.17-10.55 WIB)

b) Penjara Sukamiskin

Penjara Sukamiskin merupakan bangunan yang didirikan pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda. Pada saat itu, penjara Sukamiskin digunakan oleh pemerintah Belanda sebagai tempat untuk memenjarakan lawan politik Belanda, salah satunya Soekarno. Hingga saat ini, penjara Sukamiskin masih dapat dikunjungi oleh masyarakat yang ingin mengetahui bagian dari sejarah. Namun karena bangunannya yang sudah mengalami beberapa perubahan dan pergantian nama dari penjara Sukamiskin menjadi Lapas Sukamiskin, membuat beberapa nilai sejarah berubah seiring dengan adanya perubahan yang terjadi. Sehingga dengan demikian, penjara Sukamiskin ini layak dijadikan sebagai sumber dalam penelitian yang dilakukan.

c) Penjara Banceuy

Penjara Banceuy hingga saat ini masih dijadikan sebagai salah satu situs sejarah, namun karena fasilitas yang kurang memadai dan edukasi yang kurang diberikan kepada masyarakat membuat penjara Banceuy tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Selain itu karena kurangnya data terkait penjara Banceuy pernah digunakan sebagai tempat penahanan Soekarno, menjadi salah satu alasan mengapa penjara Banceuy jarang sekali untuk dikunjungi.

d) Gedung Indonesia Menggugat

Gedung Indonesia yang hingga saat ini dikelola dengan baik masih memiliki keaslian tersendiri sesuai dengan peristiwa pada zamannya. Dimana pada tahun 1930, Soekarno pernah diadili dan mengajukan gugatan atas nama Indonesia yang ditemani langsung oleh Inggit Garnasih selaku istrinya. Karena gedung Indonesia Menggugat menjadi saksi sejarah yang melibatkan tokoh Inggit Garnasih, maka bangunan Indonesia Menggugat layak untuk dijadikan sebagai salah satu sumber dalam penelitian yang dilakukan.

4) Sumber Audio-Visual

a) Foto Inggit Garnasih bersama dengan Soekarno

Dalam foto tersebut terlihat jelas bagaimana Inggit Garnasih menjemput Soekarno ketika terbebas dari penjara Sukamiskin. Selain itu, beberapa foto yang memperlihatkan keterlibatan Inggit Garnasih dalam beberapa kegiatan membuatnya dianggap memiliki peran yang penting dalam kehidupan Soekarno dan perpolitikan di Indonesia. Sehingga, foto-foto yang berkaitan dengan Inggit Garnasih pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia tahun 1910-1943 layak untuk dijadikan sebagai sumber yang otentik dalam penelitian yang dilakukan.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam melakukan metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan hasil pemikiran atau penafsiran penulis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan dipahami. Dalam hal ini, penulis harus bersifat sentral untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang bersifat subjektif. Pada penelitian ilmiah, penulis harus berfikir objektif berdasarkan fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah yang ada.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori feminisme. Teori feminisme merupakan teori yang menyoroti bagaimana perempuan turut serta berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, sejarah dan lain sebagainya yang seringkali membuat perjuangan seorang perempuan terabaikan dan kurang dihargai dalam narasi sejarah.³⁶ Dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan ialah mengkaji bagaimana peran Inggit Garnasih terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait peran Inggit Garnasih.

³⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 63.

³⁶ Rosemarie Putnam Tong, *Pemikiran Feminis: Pengantar Paling Komprehensif Hingga Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terjemahan (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 8.

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang berbentuk republik, dimana setiap kedaulatan dan kekuasaan Negara Indonesia berpusat pada pemerintah pusat. Indonesia merupakan Negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia. Namun jika kita lihat sejarahnya, Indonesia terbentuk karena campur tangan masyarakat yang berjuang untuk melawan penjajah yang seringkali memonopoli kehidupan masyarakat di Indonesia.³⁷ Setiap perlawanan yang dilakukan melibatkan tokoh-tokoh hebat yang dikenal sebagai pahlawan nasional. Salah satu tokoh yang termasuk pahlawan ialah Soekarno. Soekarno merupakan presiden pertama Indonesia, yang berjuang dengan sekuat tenaga untuk mengusir penjajah dan membawa Indonesia pada kemerdekaan sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia.³⁸

Perjuangan yang dilakukan oleh Soekarno berasal dari dukungan orang-orang disekitarnya, salah satunya ialah Inggit Garnasih. Inggit Garnasih merupakan wanita asal Bandung yang lahir pada tanggal 17 Februari 1888.³⁹ Sosok Inggit Garnasih memiliki peran yang begitu penting bagi hidup Soekarno dan perpolitikan di Indonesia. Tiga peran yang selalu dimainkan oleh Inggit Garnasih pada hidup Soekarno ternyata memberikan dampak yang begitu besar bagi setiap pergerakan yang dilakukan oleh Soekarno dalam membela dan memperjuangkan tanah air Indonesia.⁴⁰ Inggit seringkali memainkan perannya sebagai seorang Ibu, Istri atau bahkan teman. Setiap kali Soekarno memiliki masalah, Inggit seringkali membantu menenangkan dan memberikan solusi terhadap persoalan yang ada.⁴¹

Inggit Garnasih, seorang wanita tegar dan tabah dengan segala prinsip dan keberaniannya yang seringkali menginspirasi kaum wanita. Wanita yang rela membantu perjuangan Soekarno secara materi maupun non-materi ini ternyata mengalami perjalanan hidup yang tidak mudah. Setiap perjalanan hidupnya

³⁷ Utomo, "Dekonsentrasi dan Desentralisasi Dalam Diskursus Negara Kesatuan dan Negara Federal.", hal. 12.

³⁸ Hadi, *The Hidden Tales Of Soekarno: Perjalanan Politik Sang Bapak Bangsa*, hal. 14.

³⁹ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang*, hal. 3.

⁴⁰ Nuryanti, *Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*, hal. 24.

⁴¹ Lutvi, "Peran Inggit Garnasih Dalam Kehidupan Politik Soekarno.", hal. 2-4.

seringkali diwarnai oleh peristiwa yang tidak pernah terduga. Sebelum Inggit Garnasih menikah dengan Soekarno, Inggit Garnasih merupakan seorang wanita yang sudah memiliki suami. Suami Inggit Garnasih pada saat itu ialah Haji Sanusi, seorang pengusaha yang aktif di organisasi Sarekat Islam Bandung. Pernikahan antara Inggit Garnasih dan Haji Sanusi pun kandas ketika Soekarno meminta untuk menikahi Inggit kepada Haji Sanusi. Pertemuan yang berawal dari kedatangan Soekarno yang dititipkan oleh Ayah mertuanya, yaitu HOS. Tjokroaminoto untuk tinggal di rumah Haji Sanusi selama melanjutkan pendidikannya di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* ternyata membawa Soekarno pada rasa kagum dan cinta pada Ibu kosnya, yaitu Inggit Garnasih.⁴²

Kemudian pada tanggal 24 Maret 1923 tepatnya di Bandung, Soekarno menikahi Inggit Garnasih dihadapan orangtua Inggit. Perbedaan umur yang terpaut cukup jauh antara Inggit dan Soekarno, ternyata tidak menjadi penghalang bagi Soekarno untuk menikahi Inggit Garnasih. Padahal saat Soekarno datang ke Bandung, dia sudah menikah dengan Siti Oetari, yang kemudian bercerai dan memilih untuk melanjutkan hidupnya bersama Inggit Garnasih.⁴³

Selama pernikahannya dengan Soekarno, Inggit Garnasih merasa begitu sangat bahagia. Meskipun banyak permasalahan yang hadir, Inggit Garnasih tetap setia menemani setiap perjuangan Soekarno. Kesehariannya yang merupakan seorang penjual rokok, jamu dan bedak, ternyata dilakukan untuk membiayai sekolah dan perjuangan Soekarno. Setiap jasa yang dilakukan Inggit Garnasih, membuat Soekarno begitu mencintainya meski tidak memiliki keturunan. Inggit Garnasih dan Soekarno memang tidak bisa memiliki keturunan secara langsung karena keterbatasan yang Inggit Garnasih miliki. Namun untuk mengisi setiap kekosongan itu, Inggit Garnasih dan

⁴² Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, hal. 69.

⁴³ Faisal Basri and Haris Munandar, *Kisah-Kisah Teladan Kesederhanaan Tokoh Bangsa* (Jakarta Pusat: Indonesia Research and Strategic Analysis, 2019), hal. 4.

Soekarno mengangkat seorang anak yang bernama Ratna Djuami (Omi) dan Kartika sebagai anak asuhnya.⁴⁴

Perjalanan kehidupan pernikahan yang tidak begitu mudah selalu Inggit Garnasih jalani bersama Soekarno tanpa mengeluh. Penangkapan Soekarno dipenjara Banceuy dan Sukamiskin, serta pengasingan ke Ende Florest dan Bengkulu ternyata tidak membuat Inggit menyerah dan meninggalkan Soekarno.⁴⁵

Tepat pada tahun 1943, Inggit Garnasih bercerai dengan Soekarno karena penolakannya untuk dimadu dengan Fatmawati yang merupakan teman dari anaknya. Inggit yang menolak untuk dimadu memilih untuk dipulangkan ke rumahnya di Ciateul dan bercerai dengan Soekarno. Maka tidak heran jika perjuangan Inggit selama 20 tahun bersama Soekarno hanya sebatas sampai pada depang gerbang, bukan dalam istana.⁴⁶

Namun, dari sekian banyaknya perjuangan yang dilakukan oleh Inggit Garnasih, beliau masih belum bisa dikatakan sebagai pahlawan nasional. Kepahlawanan Inggit Garnasih sendiri hingga saat ini masih diperdebatkan dan diperjuangkan oleh banyak orang. Kurangnya bukti yang dapat menyatakan Inggit Garnasih turut serta dalam membela dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, menyebabkan kepahlawanan Inggit Garnasih masih diragukan hingga saat ini.⁴⁷

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai peran Inggit Garnasih dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia 1910- 1943, guna sebagai informasi dan kembali mengenang bagi masyarakat yang kurang atau bahkan tidak mengenal sosok Inggit Garnasih

⁴⁴ H, *Kuantar Ke Gerbang*, hal 69-126.

⁴⁵ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, hal. 125-170.

⁴⁶ Nirdi, "Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih Dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1923-1943.", hal. 12.

⁴⁷ Rachman, *Kisah-Kisah Istimewa Inggit Garnasih*, hal 56.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir dalam melakukan metode penelitian sejarah setelah menyelesaikan heuristik, kritik dan interpretasi. Historiografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Historia* yang berarti makna sejarah, bukti dan bijaksana. Dalam buku karangan Prof. Sulasman, Historiografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Historia* dan *Grafein*. *Historia* memiliki arti penyelidikan sedangkan *grafein* memiliki arti lukisan, tulisan atau deskripsi. Dari pengertian tersebut, bisa dikatakan bahwa historiografi adalah deskripsi atau tulisan tentang gejala alam.⁴⁸

Dalam tahapan historiografi ini, penulis menuangkan hasil imajinatif atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menuliskan tentang peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1910-1943.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II, dalam bab ini akan membahas mengenai riwayat hidup Inggit Garnasih, kehidupan Inggit Garnasih bersama dengan Soekarno dari awal mula pertemuan Inggit Garnasih dengan Soekarno hingga akhir pernikahannya.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas mengenai Inggit Garnasih Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, dengan meliputi kondisi politik di Bandung tahun 1910-1943, kontribusi Inggit Garnasih dalam organisasi pergerakan di Bandung 1910-1943, peran Inggit Garnasih dalam pergerakan

⁴⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Diterjemah (Jakarta: UI Press, 1986), hal 25.

kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penulis juga akan membahas mengenai Inggit Garnasih sebagai tokoh inspirasi bagi kaum wanita.

BAB IV, bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian mengenai Peran Inggit Garnasih Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia di Bandung 1910-1943.

